

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Teori Kecemasan

a. Pengertian

Dalam dunia kedokteran, kecemasan sering disebut ketakutan. Rasa takut bisa muncul dari situasi atau objek tertentu, bahkan bisa juga datang dari diri orang itu sendiri, misalnya rasa takut terhadap sesuatu yang ditemuinya. (Nugraha, 2020). Psikologi melihat kecemasan dengan beragam, dan banyak teori dan pendekatan yang telah dipelajari dan diciptakan untuk mengatasi masalah ini. Karena kecemasan adalah titik awal untuk diagnosis gangguan kepribadian lainnya. Telah menjadi bidang studi yang sedang berlangsung kecemasan tergantung pada orang yang mengalami kadang-kadang tidak menjadi kondisi utama atau bahkan bukan juga hal yang ringan (Nugraha, 2020).

Bastaman (2011) memiliki pendapat bahwa kecemasan saat ini lebih terkait dengan bagaimana orang merasa tentang kehidupan hampa mereka (Nugraha, 2020). Perasaan tidak nyaman yang dikenal sebagai kecemasan dialami oleh seseorang dan disertai dengan sensasi fisik yang berfungsi

sebagai pengingat ancaman yang akan terjadi. (Setiawan et al., 2021). Peneliti lain berpendapat bahwa rasa cemas merupakan ungkapan penuh emosi yang unik dari perasaan bahwa ada sesuatu yang mengancam, bahkan biasanya objek yang mengancam tersebut tidak terlihat jelas (Setiawan et al., 2021).

b. Teori kecemasan

Menurut pandangan Islam, rasa cemas merupakan suatu keadaan yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga rasa cemas merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada manusia. Oleh karena itu, manusia harus kembali kepada Allah untuk meringankan penderitaannya. Surah Yusuf menggambarkan hal ini sebagai berikut dalam ayat 86: (Rusydi, 2015).

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٦)

Yūsuf [12]: 86) Yāqub menjawab "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang seperti Nabi juga mengalami kesedihan dan kesedihan. Cemas adalah sesuatu yang manusiawi; seseorang yang tidak pernah merasa cemas adalah seseorang yang tidak manusiawi. Menurut Rusydi (2015), sedih dan cemas tidak dapat dimusnahkan. Namun, manusia memiliki cara untuk mengurangi kecemasan.

Dalam pandangan Islam, untuk mengurangi perasaan sedih dan cemas dengan mendekatkan diri kepada Allah (Rusydi, 2015). Menurut Freud, kecemasan dapat berasal dari apa pun yang menempatkan ego dalam bahaya. Ada tiga jenis kecemasan: kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan nyata dan objektif. kecemasan nyata menyebabkan bahaya secara fisik didunia nyata.

Ketegangan antara realitas dan harapan yang ada sepanjang masa kanak-kanak adalah penyebab utama kecemasan neurotik. Kebutuhan psikoseksual yang tidak terpenuhi pada tahap perkembangan adalah penyebab lain dari kecemasan neurotik. Kecemasan moral yang disebabkan oleh konflik id-superego (Rusydi, 2015). Freud mengklaim bahwa kecemasan moral dan ketakutan neurotik adalah dua kecemasan yang sering mempengaruhi penyakit psikologis lainnya (Rusydi, 2015).

Tanda dan Gejala Kecemasan (Tri, Ni Nyoman 2021),

yaitu:

- 1) Perasaan akan adanya bahaya
- 2) Denyut nadi cepat
- 3) Rasa sesak di dada
- 4) Sesak napas
- 5) Cegukan, kesulitan menelan

- 6) Banyak berkeringat
- 7) Mulut kering
- 8) Sering buang air kecil
- 9) Getaran
- 10) Aktivitas berlebihan
- 11) Mencoba untuk meninggalkan tempat itu sesegera mungkin.

c. Faktor – faktor kecemasan

- 1) Status Ekonomi terapi keuangan adalah bidang yang berkembang secara unik dan dapat dibedakan dari bidang dan profesi lain, seperti perencanaan kehidupan keuangan, konseling, keuangan, dan pembinaan keuangan secara umum, perencanaan keuangan cenderung proaktif dan berorientasi masa depan, memanfaatkan produk dan layanan untuk memenuhi tujuan keuangan individu dan keluarga (Klontz, 2015).
- 2) Lingkungan keluarga yaitu lingkungan mendasar yang juga merupakan lingkungan pendidikan tidak resmi utama yang berdampak pada proses belajar dan tumbuh kembang anak. Hal tersebut harus dilakukan dengan baik agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. (Nuridzul et al., 2023).
- 3) Strategi coping merupakan usaha individu untuk mengatasi perselisihan dan ketentuan lingkungan, mengurangi perbedaan impresi terhadap tuntutan dan kondisi stres, serta

meningkatkan kemampuan individu dalam menanggapi tuntutan yang ada (Muafiqoh, 2017 dalam Maharani et al., 2023).

- 4) Saat ini, spiritualitas menjadi masalah penting karena kehidupan manusia yang lebih materialis menyebabkan orang kehilangan esensi diri mereka. Sebagai akibatnya, orang mengalami krisis makna (krisis makna), krisis nilai (krisis nilai), dan kehilangan beberapa aspek penting dari spiritualitas manusia, yang dikenal sebagai spiritual distress.
- 5) Secara umum diketahui bahwa psikologi didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Wilhelm Wundt, Freud, dan Watson, yang menolak penjelasan tentang keberadaan Tuhan dalam studi psikologi. Akibatnya, teori-teori yang mereka buat untuk menganalisis agama dan spiritualitas menjadi lebih pesimistik. Sepertinya perbedaan antara sekularisasi dalam psikologi akan mempengaruhi teorinya tentang agama dan spiritualitas (Rena, 2018).
- 6) Kepribadian merupakan cara pandang secara umum oleh individu dengan korelasi individu lain. Kepribadian sendiri digambarkan melalui sifat-sifat yang dapat ditakar dan ditunjukkan oleh seseorang (Fatwikiningsih, 2020).

d. Alat ukur kecemasan

Fase kecemasan individu diukur dengan menggunakan alat ukur kecemasan. Saat ini terdapat beberapa alat ukur kecemasan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu Depression Anxiety Stress Scales (DASS) yang merupakan alat ukur yang umum digunakan. DASS adalah skala penilaian diri yang mengukur keadaan emosi negatif seseorang, yaitu depresi, kecemasan dan stres (Kusumadewi & Wahyuningsih, 2018).

2. Konsep Teori Strategi Koping

a. Pengertian

Strategi coping merupakan upaya psikologis dan sikap untuk menghadapi stresor. Strategi coping didefinisikan sebagai respons individu ketika mereka mengalami stres atau ketika tingkat paparan stres meningkat. Strategi coping dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti usia dan jenis kelamin (Janah & Hargiana, 2021). Strategi coping mengarah pada menangani keadaan dan ketentuan yang menekan, menantang, dan membebani sumber daya yang tersedia. (Maryam, 2017).

Sumber daya coping yang individu miliki mempengaruhi strategi coping yang digunakannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Stuart dan Sundeen mengklasifikasikan strategi perawatan diri menjadi dua kategori

yaitu, strategi koping adaptif dan strategi koping maladaptif (Biahimo & Firmawati, 2022). Metode strategi koping adaptif ini mencakup berbicara tentang masalah yang dihadapi dengan orang lain, seperti teman, keluarga, atau pekerjaan, untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentangnya, dan menyelesaikannya. Di sisi lain, strategi koping maladaptif mengarahkan responden untuk berperilaku menyimpang; Cara-cara tersebut antara lain pendekatan informal terhadap suatu masalah, menyalahkan diri sendiri, mencari informasi dari dokter atau psikolog, dan meminta bantuan orang lain (Biahimo & Firmawati, 2022).

b. Teori strategi koping

Friedman menyatakan bahwa "family coping" merupakan respon perilaku positif yang digunakan keluarga untuk mengatasi suatu masalah atau mengurangi stres akibat dari peristiwa tertentu. Keluarga diharapkan berpartisipasi dalam pemecahan masalah melalui strategi coping yang efisien. Jika "family coping" baik, hal ini berdampak positif pada berfungsinya keluarga (Maryam, 2017).

Haber dan Runyon mengatakan coping mencakup semua perilaku dan pikiran buruk atau baik yang dapat menurunkan situasi stres sehingga tidak membuat stres. Lazarus dan Folkman menyatakan keadaan stres mempunyai dampak buruk

terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. seseorang yang tidak akan membiarkan dampak buruk terus bertahan dan berkembang disebut dengan strategi coping (Maryam, 2017).

Para ahli menyatakan bahwa ada dua cara untuk menangani stres, masing-masing fokus dengan masalah dan fokus pada perasaan. Keduanya memiliki beberapa persamaan, tetapi para ahli menambahkan isolasi saat menggunakan penyelesaian masalah yang direncanakan (Maryam, 2017).

c. Tipe Strategi Koping

Tipe strategi koping menurut para ahli yaitu strategi koping adaptif dan strategi koping maladaptif (Biahimo & Firmawati, 2022).

- 1) Strategi koping adaptif Ini termasuk berbicara tentang masalah yang dihadapi dengan orang lain, seperti teman, keluarga, atau profesi, untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentangnya, dan menyelesaikannya.
- 2) Strategi koping maladaptif mengarah pada responden yang berperilaku menyimpang. Contoh perilaku menyimpang ini antara lain bersikap tenang terhadap masalah, menyalahkan diri sendiri, tidak mampu mencari informasi ke dokter atau psikolog (Maryam, 2017).

d. Aspek-aspek coping

Stuart dan Sundeen mengungkapkan bahwa individu menggunakan dua jenis mekanisme coping: fokus pada masalah (bentuk pengendalian yang berpusat pada masalah) dan fokus pada perasaan.

Contoh strategi coping yang fokus pada masalah yaitu :

- 1) Konfrontasi, upaya agresif untuk memperbaiki keadaan atau menuntaskan masalah dengan menunjukkan fase marah dan berusaha mempengaruhi. Isolasi adalah ketika seseorang mencoba menghindari lingkungannya atau tidak ingin mengetahui masalah yang mereka hadapi.
- 2) Kompromi berarti mengubah situasi dengan hati-hati, meminta bantuan teman dan keluarga, atau bekerja sama.

Contoh strategi coping yang fokus pada perasaan yaitu :

- 1) Denial adalah menyangkal perkara dengan menyatakan bahwa itu tidak terjadi pada dirinya sendiri.
- 2) Rasionalisasi adalah memakai argumentasi yang masuk akal untuk menyimpan kekurangannya. Dengan bantuan rasionalisasi kita tidak hanya bisa menerima tindakan kita, tapi juga berpendapat bahwa kita harus berbuat adil.
- 3) Kompensasi adalah ketidakmampuan menonjolkan perilaku

yang baik. Ini terjadi ketika seseorang kecewa di satu area, mereka mencari kepuasan yang berlebihan di area lain. Perasaan kurang mampu menyebabkan kompensasi.

- 4) Represi adalah mengingat pengalaman yang menyenangkan dan melupakan pengalaman yang tidak menggembirakan.
 - 5) Sublimasi merupakan menyampaikan perasaan dan kemampuan dengan cara yang positif.
 - 6) Identifikasi merupakan meniru cara orang lain berpikir, bertindak, dan bertindak.
 - 7) Regresi yaitu kembali ke masa lampau atau bertindak seperti anak kecil.
 - 8) Proyeksi yaitu menuding orang lain atas kesulitan dan kesalahan sendiri pada orang lain.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping (Maryam, 2017).

Upaya individu atau keluarga menggunakan strategi coping mereka terpaut pada sumber daya mereka. Menurut Lazarus dan Folkman sumber daya ini termasuk:

- 1) Kondisi kesehatan yang baik

Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan keseluruhan kenyamanan fisik, moral, dan kemasyarakatan, bukan hanya

tidak adanya penyakit atau kecacatan. Kesehatan moral didefinisikan menjadi kapasitas untuk berpikir logis dan baik, dan kemasyarakatan didefinisikan sebagai kepiawaian untuk membangun dan menjaga hubungan dengan orang disekitar. Kesehatan fisik memiliki fungsi mekanis tubuh dan merupakan aspek sehat yang sebenarnya. Kondisi kesehatan yang baik sangat penting untuk kemampuan seseorang untuk menangani dan menyelesaikan berbagai masalah (Peters et al. 2014 dalam Maryam, 2017).

2) Kepribadian

Menurut Littauer (Maryam, 2017), kepribadian adalah suatu sifat yang dapat dikenali dan mempunyai ciri-ciri biologis, sosiologis, dan etika yang membedakannya dengan individu lain. penelitian lain berpendapat bahwa kepribadian adalah sifat, kepribadian, corak, atau ciri-ciri yang biasanya diasosiasikan pada diri seseorang. Kepribadian dapat dikatakan berasal dari bentuk-bentuk reseptif yang ada di lingkungan, seperti pembentukan keluarga pada masa kanak-kanak, dan juga bawaan, seperti orang tua yang mendidik anak untuk menyelesaikan tugas sendiri, dan menyelesaikan masalah tanpa mudah tersinggung dan marah dan harus selalu optimis.

Maramis berpendapat bahwa ada dua tipe kepribadian

(Maryam, 2017) :

Introvert merupakan individu yang reflektif terhadap diri sendiri, melamun, cepat menerima kritik, mudah tersinggung dalam percakapan, suka membesar-besarkan kesalahan sendiri, dan sering mengkritik diri sendiri.

Orang ekstrovert berpikiran terbuka, banyak bicara, optimis, dan melihat kenyataan dan kebutuhan. Mereka tidak mudah merasa dikritik dan tidak banyak menganalisis dan mengkritik diri sendiri.

3) Konsep diri

Menurut Maramis (Maryam, 2017), konsep diri mencakup seluruh konsep, pemikiran, keyakinan dan posisi yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Pengalaman dan kontak sosial dengan orang lain merupakan cara untuk mempelajari kesadaran diri. Contohnya adalah orang tua yang ingin anaknya bersekolah meski dalam keadaan darurat sehingga kesulitan mencarikan sekolah untuk anaknya.

4) Dukungan sosial

Individu berbeda yang ikut serta dalam menuntaskan sebuah permasalahan. Karena sumber daya sosial memberikan dukungan emosional, bantuan nyata, dan bantuan informasi, orang terlibat dalam tindakan kooperatif dan mencari

dukungan dari orang lain. Menurut Holahan dan Moos, orang dengan sumber daya sosial yang memadai cenderung menggunakan strategi pemecahan masalah ketika mencoba memecahkan masalah (Maryam, 2017).

5) Kekayaan ekonomi

Keluarga yang memiliki sumber keuangan melimpah akan lebih mudah dalam mengelola dan menyelesaikan permasalahannya. Namun, tidak disebutkan secara spesifik bagaimana keluarga dapat memperoleh manfaat dari program ini. Menurut Bryant (Maryam, 2017), properti adalah kekayaan, sumber daya milik keluarga. Aset akan bertindak sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, keluarga dengan aset lebih banyak cenderung lebih sukses dibandingkan keluarga dengan aset sedikit.

f. Alat ukur strategi koping (Kusyati, 2018)

Kuesioner the ways of coping yang digunakan untuk mengukur strategi koping dicetuskan oleh Lazarus dan Folkman. Kuesioner ini terdiri dari 50 pertanyaan dan mencakup dua jenis pemecahan masalah: Pemecahan masalah yang berfokus pada masalah (Problem-focused coping) dan pemecahan masalah yang berfokus pada emosi (Emotion-focused coping). Contoh strategi penanggulangan yang berfokus pada masalah adalah

penanggulangan konflik dan pemecahan masalah yang terencana. Di sisi lain, strategi penanggulangan yang berfokus pada emosi mencakup menjaga jarak, pengendalian diri, mencari dukungan sosial, mengakui tanggung jawab, menghindari upaya penghindaran, dan mencapai tujuan. Untuk setiap pertanyaan angket pada setiap tingkat pernyataan, pilihan jawabannya adalah: tidak pernah melakukan (skor = 0), melakukan sesekali (skor = 1), sering melakukan (skor = 2), melakukan sangat sering (skor = 2). = 3).

3. Konsep Teori Orang tua

a. Pengertian

Status keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan hidup dan integritas anak. status dan manfaat keluarga sangatlah mendasar karena keluarga merupakan tempat pertama terbentuknya kepribadian dan akhlak anak. Namun secara umum dalam masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang melahirkan kita yaitu ibu dan ayah. Karena orang tua merupakan pusat kehidupan spiritual seorang anak, maka segala reaksi emosional dan pemikiran mengenai masa depan anak merupakan hasil didikan orang tua. Biarlah orang tua memegang peranan penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya (Wahib A, 2015).

Orang tua atau orang biasa juga disebut sebagai keluarga, atau orang yang menjaga anak di rumah. Namun, menurut Rulli (2020), orang tua dapat dibagi menjadi tiga kategori: orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Namun, apa yang dibahas dalam bab ini dianggap sebagai keluarga, sedangkan definisi keluarga adalah ikatan laki-laki dan perempuan yang diatur oleh hukum perkawinan. (Ruli, 2020).

Orang tua bertanggung jawab untuk memikirkan dan berusaha untuk selalu menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dan efektif antara orang tua dan anak, sehingga berkontribusi terhadap kebaikan dan keharmonisan kehidupan keluarga (Siti & Siregar, 2013).

4. Konsep Teori Autisme

a. Pengertian

Autisme sebutan untuk mengilustrasikan masalah korelasi sosial, koneksi, dan permainan inovatif yang terjadi pada anak di bawah usia tiga tahun. Tidak banyak yang disukai atau dilakukan. Keterbelakangan mental mempengaruhi hampir 75% anak autis. Autisme biasanya muncul sekitar usia tiga tahun (Priyatna, 2010 dalam Suprajitno & Rachmi Aida, 2017).

Autisme merupakan sekelompok kelainan pada masa

kanak-kanak yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognisi, komunikasi, minat, interaksi sosial, dan perilaku. Penderita autisme hanya mementingkan fungsi mentalnya sendiri. Autisme hadir di mana saja sekitar masyarakat (Veskarisyanti, 2008 dalam Suprajitno & Rachmi Aida, 2017).

Autisme adalah suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku, Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa dan semua daerah (Yatim, 2010 dalam Suprajitno & Rachmi Aida, 2017). Jika anak-anak dengan autisme didukung dengan perawatan yang baik, orang tua harus terbuka untuk berbicara tentang masalah anak mereka dengan dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru sekolah, dan anggota keluarga (Triyosni, 2013 dalam Suprajitno & Rachmi Aida, 2017).

Anak berkebutuhan khusus seperti autisme memerlukan pengobatan, bimbingan, pengarahan dan pelatihan yang tepat dalam pola perilaku yang dapat diterima agar tidak mengganggu perkembangannya. Perkembangan anak (termasuk anak berkebutuhan

khusus) dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui proses sosialisasi. Anak-anak dilibatkan dan didukung oleh keluarga, sekolah, dan komunitas mereka (Hidayati, 2011 dalam Suprajitno & Rachmi Aida, 2017).

b. Klasifikasi

Autisme Menurut Verkarisyanti dalam Suprajitno & Rachmi Aida (2017), Ada beberapa klasifikasi autisme, antara lain:

- 1) "Penarikan diri" Anak autis ini berusaha menghindari kontak sosial dan cenderung menarik diri ke sudut.
- 2) "Pasif" Anak autis tidak berusaha bersosialisasi, mereka hanya menerimanya.
- 3) Pendekatan anak autis yang "aktif namun tua" hanya secara refleks dan abnormal.

c. Faktor penyebab autisme

Pendapat dari Huzaemah dalam Suprajitno & Rachmi Aida (2017), ada beberapa penyebab autisme, termasuk:

- 1) Abnormalitas jaringan otak. Patricia Rodier, seorang ahli embriologi Amerika, menemukan korelasi antara autisme dan cacat lahir yang disebabkan oleh thalidomide dan menemukan bahwa kerusakan jaringan otak dapat terjadi sejak 20 hari setelah lahir. Peneliti Minshe lainnya menemukan bahwa area otak

yang mengontrol memori dan pusat emosi lebih kecil pada anak autis dibandingkan anak normal. Menurut penelitian ini, gangguan perkembangan otak terjadi pada trimester ketiga kehamilan, saat bayi lahir. Ahli saraf Amerika Karin Delson mempelajari protein otak dari darah bayi. Empat sampel protein dari bayi normal menunjukkan peningkatan kadar protein, yang kemudian diketahui bertanggung jawab atas autisme dan keterbelakangan mental.

- 2) Terlalu banyak vaksin Hepatitis B Bisa menyebabkan autisme pada anak-anak karena zat pengawet Thimerosal dalam vaksin tersebut. Kombinasi makanan atau lingkungan yang salah yang terkontaminasi zat beracun merusak usus besar, menyebabkan masalah tingkah laku dan fisik, termasuk autisme.

d. Perilaku autisme

Autisme adalah penyakit yang sangat kompleks. Ditandai dengan karakteristik berikut: minat terbatas, ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial dan emosional, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, dan tingkah laku yang tidak disertai dengan gerakan berulang tanpa tujuan (stereotip). Menurut Safaria, dalam Suprajitno &

Rachmi Aida (2017), mengacu pada 2 jenis perilaku autis, yaitu perilaku berlebihan (*excessive*):

- 1) Perilaku melukai diri sendiri (*self-injury*), seperti memukul, menggigit dan mencakar.
- 2) Agresi seperti menendang, memukul, menggigit dan mencubit.
- 3) Amukan yang panas, seperti berteriak, menangis, dan menari.

Gangguan perilaku (*defisit*) ditandai dengan kemampuan bicara yang buruk, perilaku sosial yang tidak pantas, kurangnya sensasi yang menyebabkan anak terkadang dianggap tuli, dan perilaku emosional yang tidak pantas, seperti tertawa tanpa alasan, menangis tanpa alasan, dan bermimpi. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa autisme merupakan perilaku yang berlebihan atau cacat, sehingga memungkinkan perilaku tersebut menimbulkan kerugian bagi orang lain (Suprajitno & Rachmi Aida, 2017).

B. Penelitian Terkait

Dalam menyusun penelitian ini, kami sedikit banyak mengambil kritik dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan

dengan konteks permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan bagi penelitian kali ini, yaitu:

1. Asirotul Ma'rifah, Naning Puji Suryantini, Rinda Mardiyana (2018).

Dalam penelitian ini peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul "Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi coping orang tua dengan anak autis dengan pola asuh orang tua. Penggunaan strategi coping adaptif akan terikat pada pola asuh orang tua yang sesuai dengan kondisi anak.

2. Dwi Hurriyati dan Septi Wahyuningsih (2018)

Dalam penelitian ini peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di Lembaga Terapi Kota Palembang".

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada ibu yang memiliki anak penyandang autis di Lembaga Terapi Kota Palembang.

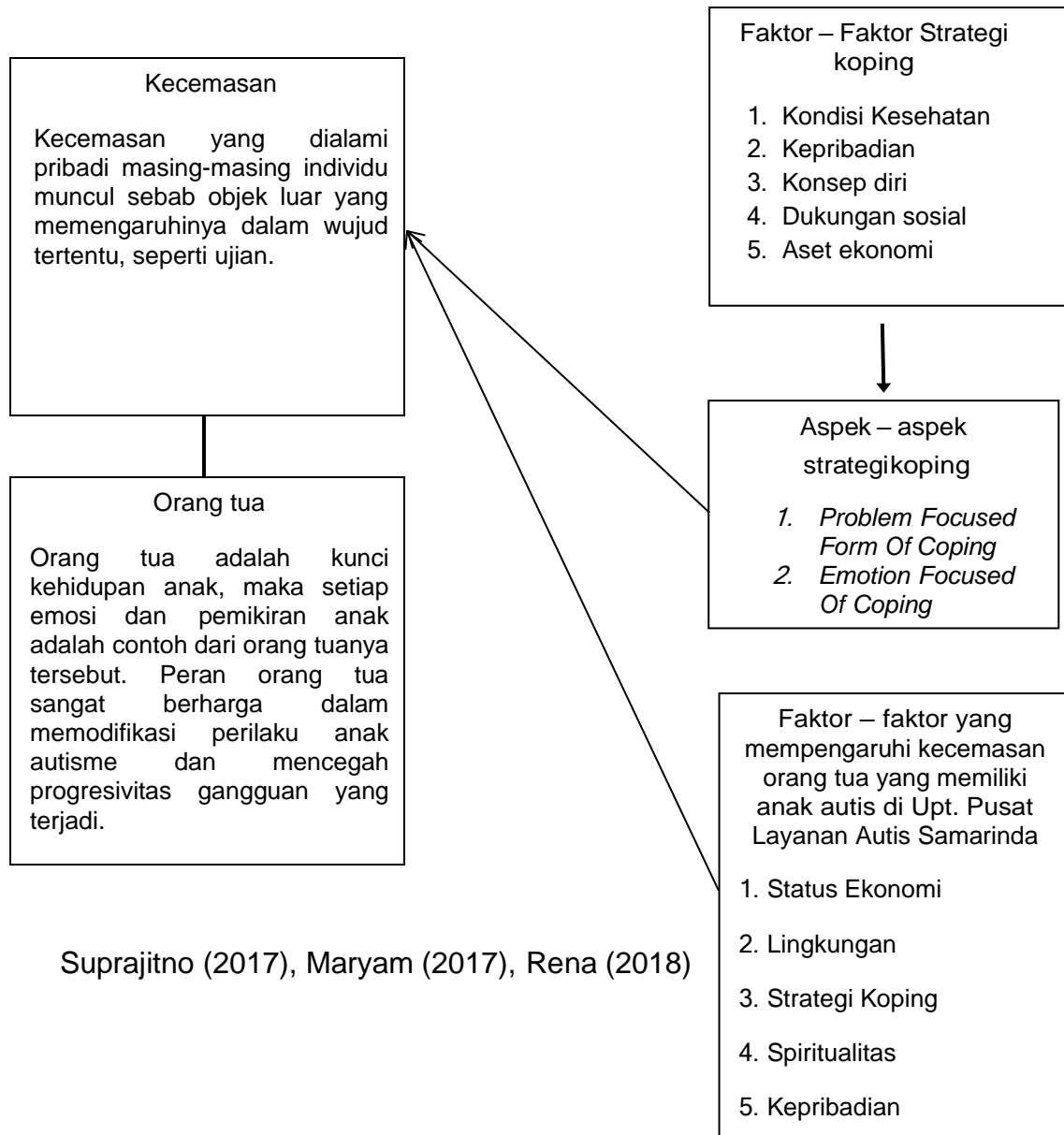
3. Ridhoyanti Hidayah, Ahmad Yusuf, Rizky Fitryasari (2017)

Dalam penelitian ini, peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul “Strategi Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD).

Hasil penelitian menerangkan bahwa ayah dan ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme searah dengan pendapat Dehanvi (2011), yang menemukan bahwa ayah dan ibu yang memiliki buah hati dengan gangguan spektrum autisme mempertimbangkan cara mereka mengendalikan perilaku anak mereka. Setelah itu, orang tua memilih untuk tinggal sendiri dan menjauh dari orang lain.

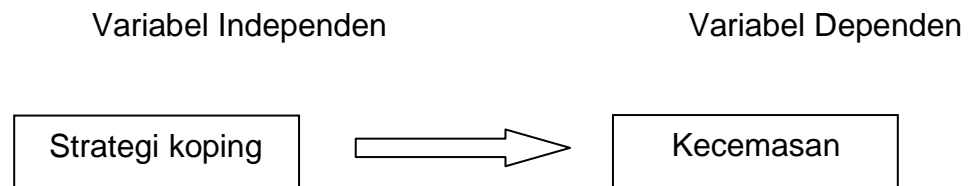
C. Kerangka Teori Penelitian

Gambar 1 Kerangka Teori Penelitian



D. Kerangka Konsep Penelitian

Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian



E. Hipotesis Penelitian

Maka spekulasi pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. H^a : terdapat relasi antara strategi koping dengan kecemasan orang tua anak autisme.
2. H_0 : Tidak terdapat relasi antara strategi koping dengan kecemasan orang tua anak autisme.